

**SKRIPSI**

**EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN *INDIVIDUAL* DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA *DISLEKSIA* DI  
SD NEGERI 2 LABUHAN HAJI**



**RIZADATUL JANNAH  
190102133**

Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Untuk Mendapatkan Sarjana Pendidikan (S.pd)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)  
UNIVERSITAS HAMZANWADI  
2023**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia memerlukan suasana belajar yang sangat menyenangkan, karena pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar yang menyenangkan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks pengembangan potensi diri siswa, setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Menurut Utomo, (2021) Ada siswa yang dapat tampil tanpa kesulitan, namun tidak sedikit siswa yang menghadapi kesulitan. Masalah sering terjadi pada siswa yang malas, mudah putus asa, apatis, disertai sikap menentang terhadap guru yang menjadi masalah dalam belajar siswa. Sehingga sulit bagi siswa untuk berhasil dalam belajar di sekolah, meskipun mereka belajar dengan sungguh-sungguh.

Madiana dkk, (2020) Berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 Mdi jelaskan bahwa setiap warga negara atau setiap individu berhak untuk menerima dan menjalankan pendidikan dan pengajaran. Sedangkan yang menjadi pelaksana dan penanggung jawab pendidikan adalah keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama seluruh aspek masyarakat dan pondasi terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi, keterampilan

maupun wawasan khususnya untuk anak didik, selain itu pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi yang diharapkan.

Peningkatan kualitas pendidikan dengan proses pendidikan yang dapat terlaksanakan secara sukses tidak terlepas dari strategi yang digunakan oleh pendidik. Strategi pembelajaran memiliki kaitan dengan pemilihan metode pembelajaran untuk siswa menurut Nasution, (2017). Metode pembelajaran yang efektif dan efisien akan memberikan pengalaman belajar yang baik bagi siswa untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan, strategi pembelajaran dapat diartikan dengan suatu cara atau teknik yang dipilih untuk mengubah sikap siswa sehingga menjadi kritis, inovatif, kreatif dan solutif dalam memecahkan masalah. Sehingga pendidik harus menerapkan strategi dalam pembelajaran supaya siswa mudah dalam belajar mengajar. Strategi pembelajaran merupakan rencana atau tindakan terhadap rangkaian proses kegiatan dengan menggunakan metode-metode yang dilaksanakan sesuai situasi atau kondisi lingkungan sekolah dan siswa. Sama halnya dengan memberikan metode apa yang digunakan pendidik untuk membuat model pembelajaran bagi siswa yang kesulitan dalam kemampuan membaca, mengeja dan lamban dalam belajar.

Menggunakan strategi model strategi *Individual Pembelajaran Individual* dikenal dengan istilah *Individualized Learning* atau *Self Instruction* yaitu pembelajaran yang diselenggarakan sedemikian rupa sehingga tiap-tiap siswa terlibat setiap saat dalam proses belajarnya itu dengan hal-hal yang paling berharga bagi dirinya sebagai individu. Sehingga siswa lebih mengerti atau

cepat memahami pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar atau pendidik. Pendidik sangat berperan penting dalam melakukan strategi pembelajaran *individual* agar lebih mudah dalam mengajar siswa membaca, mengeja dan mudah memahami pembelajaran, kemampuan membaca lebih dahulu diajarkan siswa agar mudah dalam memahami bacaan. Dimana Kemampuan membaca penting dalam tumbuh kembang anak.

Menurut Kurnia et al (2020) menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki anak, karena kegiatan membaca dapat mendukung anak untuk menerima atau menggali pengetahuan dan keterampilan. Jika anak pada usia pendidikan lanjut belum memiliki kemampuan membaca, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai mata pelajaran lanjutan. Oleh karena itu, anak dalam proses belajar membaca harus diberikan latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak, dengan demikian anak akan mampu memahami isi pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran di sekolah berhadapan dengan sejumlah karakteristik siswa yang berbeda-beda seperti, ada siswa yang dapat melaksanakan kegiatan belajarnya dengan lancar dan berhasil tanpa menemui masalah, namun disisi lain tidak sedikit siswa yang justru mengalami berbagai masalah belajar. Masalah belajar siswa ditunjukkan dengan adanya beberapa hambatan pencapaian hasil belajar dan dapat bersifat *Psikologis*, *Sosiologis* maupun *Fisikologi*, sehingga hal ini dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapai menjadi menurun.

Fenomena kesulitan belajar siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi dua faktor utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa faktor yang berasal dari dalam diri siswa menurut Pratiwi, (2020). Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, seperti pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan gejala-gejala siswa yang tersebut dapat dikatakan siswa mengalami *Disleksia*.

*Disleksia* merupakan salah satu gangguan dari proses belajar, orang yang mengalami *Disleksia* akan mengalami kesulitan dalam hal mengeja, membaca, dan menulis. *Disleksia* merupakan gangguan membaca yang mengganggu dalam kemampuan mengenali huruf-huruf, angka dan simbol-simbol atau tanda baca yang digunakan dalam kalimat, dikte, teknik membaca, memahami bacaan, dan menggunakan bahasa, dapat terjadi dan dapat dilihat pada saat anak mengalami kesulitan dalam mengeja, sulit membedakan huruf yang memiliki bentuk yang sama seperti huruf-huruf: b/d, p/q, w/m, n/u dan juga angka. Jika pada anak normal kemampuan membaca sudah muncul sejak usia enam atau tujuh tahun. demikian halnya dengan anak *Disleksia*. Sampai usia 12 tahun kadang-kadang mereka masih belum lancar dalam membaca. Kesulitan ini dapat terdeteksi ketika anak memasuki bangku sekolah dasar.

Aryani & Fauziah (2021) menyatakan bahwa disleksia diartikan sebagai kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja, dapat pula terdapat gejala

penyerta lainnya seperti menulis, menghitung, dan kesulitan fungsi koordinasi/keterampilan motorik. *Disleksia* bukan merupakan sebuah penyakit, melainkan hambatan belajar perihal membaca dan menulis, maka dari hal itulah perlunya untuk mengetahui gejala apa saja dan yang bagaimana ketika seorang anak bisa dikatakan anak dengan *Disleksia* dan belum bisa dikatakan *Disleksia*. Karena hal tersebutlah nantinya akan memengaruhi penanganan secara khusus kepada anak-anak dengan *Disleksia*. Anak-anak *Disleksia* jika ditangani secara baik maka akan mendatangkan keuntungan karena pada umumnya anak dengan *Disleksia* memiliki kecerdasan yang tinggi, apabila terlambat dalam proses identifikasi dan intervensi maka akan berdampak pada gangguan sosial dan emosionalnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di SD Negeri 2 Labuhan Haji terdapat anak yang mengalami kesulitan membaca hal ini mempengaruhi performa belajar siswa dalam memahami pembelajaran dikelas. Sebagai upaya memahami masalah siswa tersebut guru melakukan identifikasi sebagai dasar dalam memberikan perlakuan yang tepat bagi siswa. Adapun dari hasil asesmen awal guru menemukan bahwasanya siswa tidak mengalami slowlearner hal ini ditandai dengan siswa yang memang kesulitan dan terbata-bata dalam membaca maupun dalam merangkai kata dan siswa mengalami hambatan dalam membaca, seperti membedakan huruf b dan d, m dan w, m dan n, p dan q. Hal ini dipertegas dalam hasil dari pengisian format identifikasi kesulitan fungsional belajar siswa, siswa tersebut memiliki data valid sesuai dengan

format yang diberikan guru kelas, kondisi siswa memiliki kesulitan fungsional dalam membaca, misalnya tidak bisa melakukan kegiatan yang menuntut kemampuan berpikir siswa (menyelesaikan masalah sederhana, atau konsep abstrak), sulit mempertahankan ingatan terhadap informasi yang baru saja didapatkan, dapat memahami informasi hanya bila dijelaskan berulang-ulang, dan memerlukan tambahan waktu untuk menunjukkan gejala kesulitan perilaku, seperti sulit menjalani hubungan pertemanan atau berkerjasama dengan teman didalam kelasnya. Berdasarkan ciri dan gejala yang dipaparkan diatas, hal ini merupakan indikator atau ciri anak mengalami *Disleksia*. Dalam menangani hal tersebut, guru menerapkan strategi *Individual learning* dalam menangani masalah hambatan membaca pada siswa *Disleksia* tersebut sehingga peneliti tertarik mengakat judul “Efektivitas Strategi Pembelajaran *Individual* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa *Disleksia* di SD Negeri 2 Labuhan Haji” untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana penerapan dan efektifitas metode program pembelajaran *Individual* (PPI) dalam mengani permasalahan membaca pada siswa *Disleksia* di kelas III B.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:.

1. Siswa *Disleksia* yang mengalami kesulitan dalam membaca.
2. Penerapan strategi PPI dalam menangani kesulitan membaca pada siswa *Disleksia*.

3. Siswa mengalami hambatan dalam membaca, seperti membedakan huruf b dan d, m dan w, u dan n, p dan q.
4. Kurangnya pemahaman guru dalam penanganan siswa *Disleksia*
5. Kemampuan berfikir siswa sangat rendah seperti menyelesaikan masalah sederhana, atau konsep abstrak.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah diatas peneliti membatasi masalah pada Efektifitas Strategi Pembelajaran *Individual* dalam meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa *Disleksia*, dalam hal ini penelitian hanya memfokuskan pada satu peserta didik yang ada pada kelas III B di SD Negeri 2 labuhan Haji.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan permasalahan, Bagaimana Efektivitas Strategi Pembelajaran *Individual* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa *Disleksia* di SD Negeri 2 Labuhan Haji?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk Mengetahui Efektivitas Strategi Pembelajaran *Individual* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa *Disleksia* di SD Negeri 2 Labuhan Haji.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis:



## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang ilmu pendidikan. Manfaat teoretis penelitian ini meliputi:

- a. Memberikan masukan untuk guru kelas terkait strategi penyampaian pembelajaran anak *Disleksia* disekolah
- b. Memberikan sumbangan teoretis dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran untuk anak *Disleksia* disekolah

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan mempunyai nilai praktis untuk guru dan calon guru Sekolah Dasar (SD), siswa, orang tua siswa, sekolah, peneliti, dan masyarakat. Manfaat praktis hasil penelitian ini meliputi:

- a. Bagi guru dan calon guru SD, hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang strategi penyampain pembelajaran yang efektif untuk anak *Disleksia* disekolah.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian dapat mendukung pembelajaran efektif untuk semua siswa, baik anak yang normal pada umumnya lebih khusus pada anak yang mengalami *Disleksia*.
- c. Bagi orang tua siswa, hasil penelitian dapat memberikan informasi untuk mendukung pembelajaran anaknya disekolah maupun di rumah.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat menunjukkan strategi penyampaian pembelajaran anak *Disleksia* yang dirancang dan diterapkan guru kelas.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Strategi Pembelajaran *Individual*

##### a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Wahyudin Nur Nasution (2017). Kata strategi berasal dari bahasa latin, yaitu '*strategi*' yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Secara umum strategi adalah alat, rencana atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran.

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang akan menjamin bahwa peserta didik akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian untuk itu, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Program Pembelajaran *Individual* (PPI) juga dikenal dengan *the Individualized Education Program* (IEP) diprakarsai oleh Samuel Gridley Howe pada tahun 1871. IEP merupakan salah satu bentuk

layanan pendidikan bagi peserta didik dengan status ABK. Bentuk pembelajaran ini merupakan satu rancangan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhannya dengan lebih memfokuskan pada kemampuan dan kelemahan kompetensi peserta didik. PPI sudah diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 1992. PPI merupakan perjanjian tertulis antara orang tua siswa dan sekolah tentang kebutuhan siswa dan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut Dwimarta, (2016). Pada dasarnya, kontrak layanan yang akan diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) tersebut harus dirancang dan ditulis oleh multi-disciplinary team (MDT) yang bekerja sama dengan orang tua dan peserta didik itu sendiri.

Turhusna & Solatun, (2020). Pembelajaran *Individual* merupakan usaha untuk menyajikan kondisi-kondisi belajar yang optimal bagi masing-masing individu. Jadi, metode pembelajaran individual bertolak dari keinginan untuk menciptakan suasana belajar siswa yang berjalan menurut kecepatan masing-masing dalam mencapai tujuan pembelajaran tanpa dihambat oleh teman-temannya yang lamban. Pelaksanaan pembelajaran individual bukan dengan cara seorang-seorang, tetapi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan lebih memperhatikan perbedaan individual siswa.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan materi pelajaran kepada siswa yang disesuaikan dengan tingkat

perkembangan siswa. Dasar pemikiran pembelajaran *Individual* adalah adanya pengakuan terhadap perbedaan *Individual* pada masing-masing siswa. Jika pengajaran klasikal menekankan pada persamaannya, pengajaran *Individual* menekankan pada perbedaan individual siswa. Adapun fungsi atau manfaat program *Individual* (PPI).

b. Fungsi atau manfaat Program Pembelajaran *Individual* (PPI)

Fungsi atau manfaat Program Pembelajaran *Individual* (PPI) adalah sebagai berikut.

- 1) Memberi arah pengajaran dengan mengetahui kekuatan, kelemahan, dan minat peserta didik.
- 2) Menjamin setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki program yang disesuaikan dengan kebutuhannya untuk mempertemukan karakteristik kebutuhan khusus mereka dan mengkomunikasikan program tersebut kepada pihak yang berkepentingan.
- 3) Meningkatkan keterampilan guru yang melakukan asesmen tentang karakteristik kebutuhan belajar tiap peserta didik secara spesifik dan melakukan usaha mempertemukan antara kebutuhan-kebutuhan belajar spesifik peserta didik masing-masing dengan tujuan pembelajaran.
- 4) Meningkatkan komunikasi antar anggota untuk keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pendidikan.

5) Menjadi sarana bagi peningkatan usaha untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih efektif. Perbedaan antara peserta didik berkebutuhan khusus sangat beragam sehingga layanan pendidikannya bersifat *Individual*

c. Prinsi-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran *Individual*

Ada empat prinsip umum yang harus diperhatikan pendidik dalam penggunaan strategi pembelajaran, yaitu:

- 1) Berorientasi pada tujuan. Dalam sistem pembelajaran, tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas pendidik dan peserta didik, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, karena keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Aktivitas. Belajar bukan hanya menghafal sejumlah fakta atau informasi, tapi juga berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik, baik aktivitas fisik, maupun aktivitas psikis, seperti aktivitas mental.
- 3) Individualitas. Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik walaupun pendidik mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik.

4) Integritas Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Dengan demikian, mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh keperibadian peserta didik yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik, secara terintegrasi.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Individual*

1) Kelebihan

- a) Pembelajaran tidak dibatasi waktu.
- b) Siswa dapat belajar secara tuntas.
- c) Perbedaan-perbedaan yang banyak diantara para peserta dipertimbangkan.
- d) Para peserta didik dapat berkerja sesuai dengan tahapan mereka dengan waktu yang dapat mereka sesuaikan.
- e) Gaya-gaya pembelajaran yang berbeda dapat diakomodasi.
- f) Hemat untuk peserta dalam jumlah besar.
- g) Para peserta didik dapat lebih terkontrol mengenai bagaimana dan apa yang mereka pelajari.
- h) Merupakan proses belajar yang bersifat aktif bukan pasif.

2) Kelemahan

- a) Memerlukan waktu yang banyak untuk mempersiapkan bahan-bahan.

- b) Motivasi peserta mungkin sulit dipertahankan.
- c) Peran instruktur perlu berubah.
- d) Keberhasilan tujuan pembelajaran kurang tercapai, karena tidak ada tempat untuk peserta didik untuk bertanya.

## 2. Kemampuan Membaca

### a. Pengertian Kemampuan Membaca

Menurut kurnia, dkk (2020). Kemampuan membaca merupakan hal yang penting dalam proses perkembangan siswa. Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh siswa, karena kegiatan membaca dapat menunjang anak dalam menerima ataupun menggali ilmu, mencari informasi, pengetahuan dan keterampilan jika anak pada usia memasuki pendidikan lanjut belum memiliki kemampuan membaca, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai pembelajaran selanjutnya.

Kemampuan membaca memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia karena membaca merupakan salah satu kegiatan untuk menimba ilmu sekaligus membuka alam pikiran manusia. Membaca dapat membuat peserta didik memperoleh berbagai informasi, wawasan baru yang sebelumnya belum pernah didapatkan, ketika peserta didik banyak membaca maka banyak pula informasi yang diperoleh.

Somadayo (dalam Elia) menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung didalam bahan tulis. Kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari sangatlah perlu ditingkatkan karena dengan membaca dapat meningkatkan kecerdasan, serta meningkatkan daya kreativitas dan imajinasi bagi seseorang atau kelompok dalam memahami arti atau makna yang terkandung pada suatu teks bacaan. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan membaca.

b. Keterampilan Membaca

Membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan suatu masalah yang mendapat banyak perhatian dalam kehidupan manusia. Perhatian ini berakar kepada kesadaran akan pentingnya arti, nilai, dan fungsi membaca dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang menyebabkan beraneka ragamnya pengertian membaca. Membaca adalah pengucapan kata-kata dan perolehan kata dari bahan cetakan. Kegiatan ini melibatkan analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, dan pemecahan masalah yang berarti menimbulkan penjelasan informasi bagi pembaca. Menurut Komalasari, (2015). Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui



kata-kata/bahan tulis atau memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tertulis Artana, (2016). Selanjutnya mengemukakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi: orang harus menggunakan pengertian, khayalan, dan mengamati dan mengingat-ingat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses berpikir yang termasuk di dalamnya memahami, menceritakan menafsirkan arti dari lambang-lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan ingatan.

c. Membentuk Kebiasaan Membaca

Dalam usaha pembentukan kebiasaan membaca, dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi) dan ketrampilan membaca. Yang dimaksud dengan ketrampilan membaca disini adalah keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca. Dapat juga terjadi bahwa minat membaca telah berkembang tetapi tidak dapat menghilangkan hal-hal yang menghambat kecepatan membaca, seperti gerakan bibir, gerakan tangan, membaca kata demi kata, maka kecepatan membacanya tidak dapat maksimal. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, membentuk kebiasaan membaca yang efisien memakan waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, usaha-usaha pembentukan hendaklah dimulai sedini mungkin dalam kehidupan, yaitu sejak masa kanak-kanak. Pada masa

anak-anak, sudah dikenalkan dengan buku, gambar-gambar, dan menyebutkan nama gambar.

Kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan jalan banyak berlatih dan mencari bentuk atau teknik membaca yang dianggap paling tepat. Ada beberapa hal yang perlu dihindari pada saat membaca agar mendapatkan kecepatan yang maksimal, yaitu:

- 1) Vokalisasi (membaca dengan suara yang nyaring).
- 2) Gerakan bibir (membaca yang disertai dengan gerakan bibir, walaupun tidak bersuara)
- 3) Gerakan kepala
- 4) Menunjuk dengan jari atau pensil pada bagian yang sedang dibaca
- 5) Regresi (membaca hal-hal yang telah dibacanya atau mengulang kembali hal-hal yang telah dibaca)
- 6) Membaca kata demi kata.

Hal-hal inilah yang harus dihindari pada saat melakukan kegiatan membaca agar mendapatkan kecepatan membaca yang relatif tinggi. Belajar bahasa khususnya membaca membutuhkan banyak faktor yang saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lainnya menurut Latifah, (2017). Beberapa faktor tersebut seperti ketekunan dan kesabaran, di samping tentu saja kesempatan untuk terus menerus menggunakan bahasa yang dipelajari merupakan faktor yang amat sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa. Tentu saja faktor-faktor yang lain seperti tersedianya materi yang

memadai, instruktur yang cakap dan berdedikasi, serta motivasi yang cukup tinggi dari mereka yang belajar juga perlu diperhitungkan.

a. Faktor yang mempengaruhi kegiatan membaca

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan membaca menurut Farida Rahim (2015: 16 ) ada tiga yaitu:

1) Faktor Fisiologis

Mencakup kesehatan fisik, pertimbangan Neurologi dan jenis kelamin. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbelakangan Neurologis (berbagai cacat otak) dan kekurangan yang mata secara fisik merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman terhadap siswa.

2) Faktor Intelektual

Istilah intelektual dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemikiran yang esensial mengenai situasi yang diberikan dan mendapat respon secara tepat. Tingkat intelegensi membaca itu sendiri pada hakikatnya proses berpikir dan memecahkan suatu masalah.

3) Faktor Lingkungan

Selain faktor psikologis dan Intelektual faktor lingkungan juga ikut serta mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik yang dimana faktor lingkungan ini dapat mencakup latar

belakang dan pengalaman peserta didik di rumah serta sosial ekonomi keluarga peserta didik itu sendiri.

### 3. *Disleksia*

#### a. Pengertian *Disleksia*

Menurut Haifa et al, (2020). *Disleksia* adalah masalah pembelajaran berbasis neurologis spesifik yang secara khusus merusak kemampuan seseorang untuk berbicara dan membaca. Rowan lebih lanjut melihat *disleksia* sebagai bacaan yang tidak sempurna dan masalah dengan ucapan tertulis baik dalam membaca maupun mengeja. *Disleksia* itu merupakan kombinasi dari ketidakmampuan dan masalah yang mempengaruhi proses belajar dalam satu atau lebih membaca, mengeja dan menulis. Masalahnya bukan perilaku, psikologis, motivasi atau sosial, bukan masalah penglihatan, penderita *disleksia* tidak melihat ke belakang, *disleksia* terjadi karena perubahan struktur dan fungsi otak. salah satu ciri-ciri *disleksia* yakni, membaca dengan lebih lambat dibandingkan anak seumurannya, tidak dapat menjelaskan perbedaan antara huruf dan kata.

Snowling et al (2020). Gejala tersebut terjadi karena *working memory*. Intinya bahwa *disleksia* merupakan kesulitan belajar dalam memecahkan kode dan mengeja, Anak yang memiliki gejala *disleksia* dari segi penampilan dan IQ normal, tetapi mereka memerlukan stimulus yang berbeda dengan anak yang tidak

bergejala *disleksia*, hal ini terjadi karena anak yang bergejala *disleksia* memiliki gangguan pada syaraf batang otak yang menyerang syaraf yang berhubungan dengan kemampuan membaca.

Arif, (2019:19). Penderita *disleksia* secara fisik tampak seperti orang sehat pada umumnya. biasanya seseorang didiagnosa menderita *disleksia* ketika mereka tidak mampu untuk menyusun atau membaca kalimat dalam urutan terbalik, dari atas kebawah, dari kiri kekanan, serta mereka sulit dalam menerima dan melanjutkannya memori pada otak. untuk lebih jelasnya.

Berikut pendapat dari Lyon (dalam Hanifa, Mulyadiprana, dan Respati, 2020: 24), *disleksia* merupakan suatu kesulitan dalam memecahkan simbol atau kode, termasuk proses pengucapan (fonologi). Bagian otak kiri merupakan bagian yang berkaitan dengan urutan, cara berpikir, linier, dan kemampuan berbahasa, sehingga dengan ukuran sisi kiri lebih kecil dari pada manusia pada umumnya, maka dengan sendirinya penderita *disleksia* berbeda pula area bahasanya.

b. Karakteristik *Disleksia*

Anak yang mengidap *disleksia* mengalami ketidak mampuan dalam membedakan dan memisahkan bunyi dari kata-kata yang diucapkan. Selain itu, anak yang mengidap *disleksia* memiliki

kesulitan dalam permainan yang mengucapkan bunyi-bunyi yang mirip.

Berikut ini beberapa ciri siswa *disleksia* : (Syahroni et al., 2021)

1. Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang diucapkan.
2. Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya.
3. Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks.
4. Menambahkan kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca.
5. Membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukan huruf-huruf lain.
6. Salah melafalkan kata-kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang dibaca.
7. Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti.
8. Mengabaikan tanda-tanda baca.

Adapun bentuk-bentuk kesulitan membaca siswa disleksia adalah sebagai berikut.

- a) Melakukan penambahan dalam suku kata (*addition*), misalnya bantu menjadi baltu.

- b) Menghilangkan huruf dalam suku kata (*omission*), misalnya masak menjadi *masa*.
- c) Membalikan huruf, kata, atau angka dengan arah terbalik kiri kekanan (*inversion/mirroring*), misalnya *dadu* menjadi *babu*.
- d) Membalikkan bentuk huruf, kata, atau angka dengan arah terbalik atas bawah (*reversal*), misalnya *papa* menjadi *qaqa*.
- e) Mengganti huruf atau angka (*substitution*), misalnya lupa menjadi *luga*, 3 menjadi 8.

Apabila seorang anak menunjukkan kesamaan pada ciri-ciri seperti yang disebutkan di atas, maka anak tersebut kemungkinan besar mengidap *disleksia*. Namun tetap yang memiliki wewenang untuk mendiagnosa bahwa anak tersebut benar-benar mengidap *disleksia* adalah seorang psikolog.

c. Penyebab Anak *Disleksi*

Hingga saat ini para ahli *Neurologis* belum dapat mengetahui fungsi otak manusia secara keseluruhan, baru beberapa bagian saja yang sudah dapat dikenali fungsinya secara pasti dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Pada saat manusia melakukan kegiatan pemrosesan bahasa, aktivitas pada *Hemisfer* bagian kiri akan tampak lebih besar dari pada *Hemisfer* bagian kanan, sedangkan pada orang yang mengalami gangguan *disleksia*, aktivitas *hemisfer* kedua bagian menjadi sama besar.

d. Cara-cara Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Anak *Disleksia*.

Berikut ini cara-cara atau acuan sebagai referensi untuk mengatasi kesulitan belajar anak *disleksia* Sebagai berikut:

- (1) Menggunakan media belajar, seperti yang telah diketahui anak *disleksia* cenderung lebih mudah memahami sesuatu dengan gambar.
- (2) Tingkat motivasi belajar pada anak *disleksia*, seperti membacakan sebuah cerita atau dongeng, intinya yang menarik supaya anak termotivasi dan terdorong.
- (3) Tingkat rasa percaya diri anak *disleksia*, kondisi anak *disleksia* yang mengakibatkan kesulitan menulis dan membaca membuat sebagian anak depresi dan hilang rasa percaya diri sehingga sering tertinggal dalam belajar dan dikucilkan oleh teman-temannya. Cara mengatasinya dengan mengembalikan rasa percaya diri anak dan dan membuat anak semangat dalam belajar yang tinggi untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya.
- (4) Jangan pernah menyalahkan anak atas yang dialaminya, anak *disleksia* cenderung adanya kesalahan dalam otak sehingga menyalahkan anak atas kondisinya justru anak semakin depresi.
- (5) Selalu damping anak dalam belajar, dengan selalu melakukan pendampingan dalam belajar, anak lebih selalu mengingat apa yang dipelajarinya.



e. Terapi *Disleksia*

Penyebab terjadinya kesalahan fungsi saraf pada anak *disleksia* dan gangguan belajar hingga kini masih menjadi misteri. (Puspa, 2021) Anak *disleksia* pun belum bisa dikatakan mengalami kenormalan, tetapi yang jelas mereka berbeda dengan anak lainnya dalam hal belajar. Itu sebabnya, mereka juga dimasukkan dalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Untuk para orang tua bisa mengatasi anak dengan *disleksia*, dengan terapi berikut ini:

- 1) Terapi *integrasinya sensori*, karena *disleksia* dan LO itu mengalami mengalami gangguan memproses *sensory* atau penginderaan. Terapi ini dijadikan fondasi untuk membantu si kecil memperbaiki masalah *integrasi sensori*. Anak anda akan dijelaskan tentang kesulitan yang dialaminya, selanjutnya membangun strategi untuk mengatasinya. Misal dia terganggu dengan suara yang berisik karena *hipersensitif* dari pendengarannya, maka ajarkan cara mengatasi yang sesuai dengan dirinya. Strategi atau dengan cara itu harus bisa diaplikasi si kecil untuk kehidupannya agar melekat dan jadi bagian dirinya.
- 2) Terapi *orthopaedagogy*. Sering kali orang mengartikan terapi ini sebagai terapi remedial atau pengulangan. Padahal terapi ini memperbaiki kemampuan dasar belajar. Ada 12 sikap belajar yang perlu anak kembangkan, yakni konsentrasi, ketelitian,

tempo kerja/belajar, percaya diri, kemandirian respons intruksi, respons pertanyaan, kooperatif, komunikatif, daya memori, daya juang, dan pemecahan masalah.

f. Format Program Pembelajaran *Individual* (PPI)

**Tabel 1. Program Pembelajaran *Individual***

<b>Program Pembelajaran <i>Individual</i></b>	
<b>Profil siswa</b>	
<b>Informasi Siswa</b>	
Nama	: Ridho Sahrum
Jenis kelamin	: Laki-laki
Tempat/tanggal lahir	: Dusun Gelumpang, 21 Oktober 2014
Nis	:1835
Kelas	: III B
Sekolah	: SD Negeri 2 Labuhan Haji
Semester/tahun pelajaran : 2/2022-2023	
Alamat	: Dusun Gelumpang, Kec.Labuhan Haji
KeKhususan	: Hmbatan membaca, dan memahami pelajaran
Penempatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam kelas reguler</li> <li>• Pelaksanaan secara <i>individual</i> (terpisah dari yang lain) yaitu setiap kegiatan belajar mengajar selama 1 jam 30 menit, menyesuaikan dengan kondisi.</li> </ul>
Standar kurikulum	: Kurikulum 2013
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa tidak mengalami masalah dalam motorik baik halus maupun kasar</li> <li>2. Siswa mampu memahami perintah dan mengekspersikan keinginan atau pendapat secara lisan dengan bahasa sederhana sehari-hari,</li> </ol>	

tetapi kesulitan dalam berorganisasi dengan teman sebayanya didalam kelas.

3. Siswa sering berbicara semauanya sendiri, contohnya siswa tersebut akan menceritakan panjang lebar tanpa jeda.
4. Siswa mengalami hambatan dalam mengingat, mudah lupa jika tidak sering di ingatkan.
5. Siswa mampu mengenal huruf, tapi tidak mampu untuk membaca.
6. Kesulitan fungsional perilaku/perhatian/sosialisasi
7. Siswa tersebut mengalami hambatan intelektual, maka perlu diarahkan jika lupa dalam melakukan hal/kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.
8. Penerapan berulang-ulang.
9. Memberikan stimulus bergaul dengan teman-teman sebayanya.
10. Menjadi pendengar yang baik, sehingga siswa tersebut nyaman dalam proses belajar.

#### **Tujuan pembelajaran**

1. Melatih siswa dalam membaca, memahami dan konsentrasi
2. Melatih siswa dalam mengingat dengan cara mengingatkannya secara berulang-ulang. (Metode Drile)
3. Melatih siswa beintraksi dengan teman sebayanya.
4. Memberikan motivasi dan kebiasaan yang benar dan salah patut untuh dicontohkan.

#### **Metode dan pendekatan pembelajaran**

1. Pendekatan saintifik
2. Metode tanya jawab, bermain peran, penugasan, dan praktik *outdoor*

#### **Kegiatan pendahuluan**

1. Mengkondisikan siswa mengikuti pembelajaran *individual*
2. Guru membuka pembelajaran dengan doá
3. Mengecek siswa
4. Memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif mengikuti

pembelajaran *individual* dengan baik

5. Meberikan kontrak jadwal pelajaran
6. Memperhatikan guru saat menjelaskan/selama proses belajar berlangsung
7. Angkat tangan ketika ingin berbicara (bertanya)
8. Berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun
9. Izin ketika ada kendala atau ingin keluar kelas selama proses belajar
10. Membuat kontrak kosekuensi
  - a. Penguatan positif  
Jika siswa mengetahui kontrak prilaku yang telah dibuat, maka siswa mendapatkan hadiah/reward, jika tidak dilanggar
  - b. Penguatan negatif  
Jika siswa melanggar kontrak prilaku pada saat proses belajar, maka akan diberikan sanksi berupa teguran yang positif untuk membangun kesadaran siswa akan kedisiplinan dalam peraturan yang ada.
11. Melakukan apersepsi/bagian dari awal mulai pembelajaran dengan melakukan tanya jawab, yang membuat menarik perhatian/konsentrasi siswa.

#### **Kegiatan Inti**

1. Siswa memperhatikan kata dan gambar untuk mencocokkan/menjodohkan dengan gambar, lalu menebak nama dalam gambar.
2. Siswa RS memperhatikan gambar yang ditunjuk guru.
3. Siswa RS menyebutkan gambar yang ditunjukkan guru
4. Siswa diminta menjawab/menebak kata dengan mencocokkan dengan gambar secara mandiri (mengamati)
5. Guru memberikan Siswa RS kesempatan menyampaikan apa yang telah diamati siswa RS.
6. Setelah mencocokkan/menjodohkan guru memberikan arahan

siswa RS untuk memaparkan hasilnya berulang-ulang sampai menguasai pelajaran yang diberikan guru.

7. Untuk melatih konsentarsi siswa Guru memberikan pertanyaan, lalu siswa RS menjawab menimbulkan tanya jawab antar siswa dengan guru atau berintraksi.
8. Guru memberikan siswa RS tentang ungkapan pemberitahuan
9. Siswa diminta mengelompokan gambar yang sesuai jenisnya.
10. Lalu guru meminta siswa menguraikannya
11. Siswa RS dibimbing guru apabila mengalami kesulitan selama proses belajar.

#### **Kegiatan penutup**

1. Guru Menanyakan kepada siswa tentang kegiatan apa saja yang dilakukan selama proses belajar
2. Bersama-bersama menyimpulkan pelajaran yang berlangsung selama proses belajar mengajar.
3. Guru memberikan pesan moral/motivasi kepada siswa agar selalu bersyukur atas karunia tuhan telah memberikan kesempatan dan kelancaran untuk menjalankan proses belajar mengajar.
4. Proses belajar diakhiri dengan doá penutup.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

1. Ririn Aryani dan Puji Yanti Fuziah (2021) dengan judul penelitian” Analisis Pola Asuh Orang tua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak *Disleksia*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam menangani upaya kesulitan membaca anak pada anak *Disleksia*. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Dalam pendekatan studi kasus yang digunakan ditekankan pada penggalian suatu permasalahan secara mendetail yang disertai dengan proses analisis yang melibatkan berbagai sumber informasi yang digunakan sebagai pendukung sumber data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Dalam penelitian ini dikhususkan pada studi kasus pola asuh terutama terhadap anak disleksia. Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi berdasarkan studi kasus yang dilakukan digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini (Baskarada, 2014; Tetnowski, 2015). Untuk tahapannya sendiri dimulai dari: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Untuk tahap observasi dilakukan untuk mengamati keadaan atau perilaku dari subjek 1 dan 2 baik saat proses belajar berlangsung maupun saat subjek berada di luar kelas. Observasi awal dilakukan di lembaga tersebut dan diperoleh informasi bahwa ada sekitar 6 orang anak dengan tingkat kemampuan membaca rendah yang diperoleh dari kelas 1-3 khususnya di tema-tema pelajaran yang membutuhkan kemampuan membaca. Kemudian penulis mengambil 2

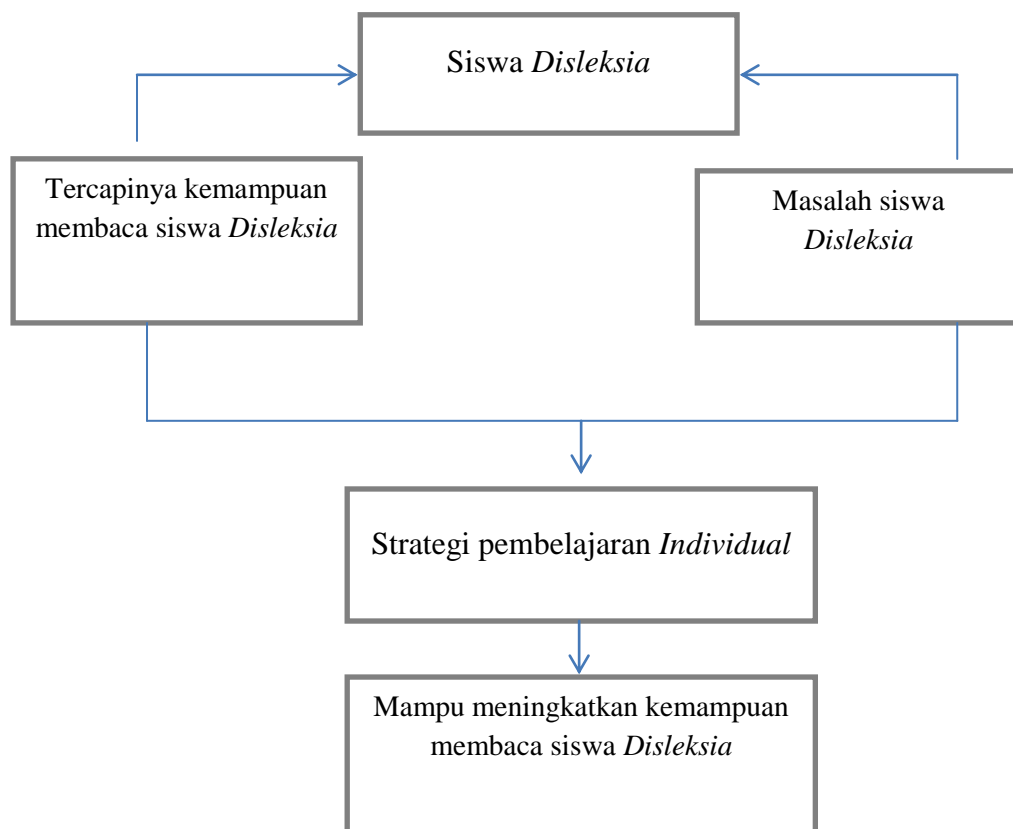
diantaranya untuk dijadikan sampel berdasarkan tingkat kemampuan membaca (Nassaji, 2015; Sukmadinata, 2005). Subjek yang berjumlah dua orang ini diambil karena mengalami kesulitan yang lebih spesifik dan khas dibandingkan dengan subjek yang lain yaitu kesulitan membaca kompleks yang juga disebut dengan disleksia.

2. Penelitian yang relevan dilakukan oleh **Sonia Rodriguez Cano et al** yang berjudul *Evaluasi strategi pembelajaran motivasi untuk anak disleksia: Proposal FORDYSVAR untuk pendidikan dan inovasi berkelanjutan pada tahun (2021)*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi motivasi siswa dengan disleksia berusia antara 10-16 tahun selama proses pembelajaran mereka dan untuk menilai apakah teknologi dapat menjadi strategi pendidikan yang memotivasi. Hasil penelitian ini adalah TIK dapat berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi penderita *disleksia*. Sedangkan perbedaan penelitian penulisan membahas tentang strategi pembelajaran *individual* untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa *disleksia* di SD Negeri 2 Labuhan Haji.
3. Penelitian relevan ketiga dilakukan oleh **A.S.AL Hadhrami et al.** yang berjudul Pendekatan Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa *Disleksia* Pada Tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan metode yang paling efektif untuk mengajar anak *disleksia* membaca, yang meliputi metodologi pembelajaran membaca yang dapat

digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca awal siswa *disleksia*. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Sedangkan persamaan penelitian penulisan membahas tentang strategi pembelajaran individual untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa *disleksia* di SD Negeri 2 Labuhan Haji.

### C. Krangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini terkait dengan efektifitas strategi pembelajaran individual dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia disekolah dasar sebagai berikut:



Bagan 1.  
Kerangka Berpikir



Penerapan dan membimbing siswa dalam mengatasi hambatan dalam kemampuan membaca siswa *Disleksia*, dapat mempermudah dalam mengajarkan siswa dalam tahap-tahap yang siswa alami seperti siswa mengalami kesulitan membaca dapat dilihat dari ketidak lancarannya membaca, membaca tanpa irama (monoton), kesulitan mengeja, keliru dalam mengenal kata penghilangan kata, penyisipan/penambahan kata, pembalikan kata seperti Sulit membedakan huruf b & d, huruf m & w, n & u, q & p, kesalahan dalam mengucapkan, membaca bersekat-sentak, kesulitan dalam memahami kata-kata yang berirama sama, sehingga dalam mengidentifikasi siswa tersebut mengalami hambatan kemampuan membaca disleksia. Hasil fungsional belajar dalam membaca tidak bisa melakukan kegiatan yang menuntut kemampuan berpikir siswa (menyelesaikan masalah sederhana, konsep abstrak), siswa mampu menjawab soal jika dibacakan, dan memerlukan tambahan waktu, mengidentifikasi Siswa tersebut mengalami disleksia. Disleksia atau gangguan kesulitan membaca pada dasarnya disebabkan kelainan neurologis. Gejalanya, kemampuan membaca siswa tersebut berada dibawah kemampuan secara normal. Gejala-gejala yang terlihat seperti yang sudah dipaparkan di atas. Peneliti tertarik mengulas ketrempilan guru dalam menerapkan PPI Dengan mengikat judul “Efektivitas Strategi Pembelajaran *Individual* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa *Disleksia* di SD Negeri 2 Labuhan Haji.” dengan strategi pembelajaran *individual* serta mengetahui efektivitas/ketrempilan siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa *Disleksia* memerlukan pengajaran individu dimana menurut

siswa nyaman untuk belajar, memberikan perhatian lebih, memberikan motivasi kepada siswa dan memfokuskan perhatian siswa dengan demikian siswa lebih mudah dalam belajar, memiliki tahap-tahap dalam belajar menggunakan metode pembelajaran berulang-ulang sesuai tingkat kemampuan dalam memberikan pembelajaran dan dengan menggunakan pembelajaran *individual* sehingga lebih tersusun sesuai tingkat kemampuan membaca siswa *Disleksia*.

#### **D. Hipotesis penelitian**

Menurut Sugiyono (2020: 99) perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah di nyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan teori dan kerangka pikir yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian adalah:

1. Hipotesis  $H_0$ .

Tidak Ada Efektivitas yang Positif Penerapan Strategi Pembelajaran *Individual* Terhadap Peningkatan Belajar Membaca Siswa *Disleksia*.

2. Hipotesis  $H_a$ .

Ada Efektivitas yang Positif Penerapan Strategi Pembelajaran *Individual* Terhadap Peningkatan Belajar Membaca Siswa *Disleksia*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

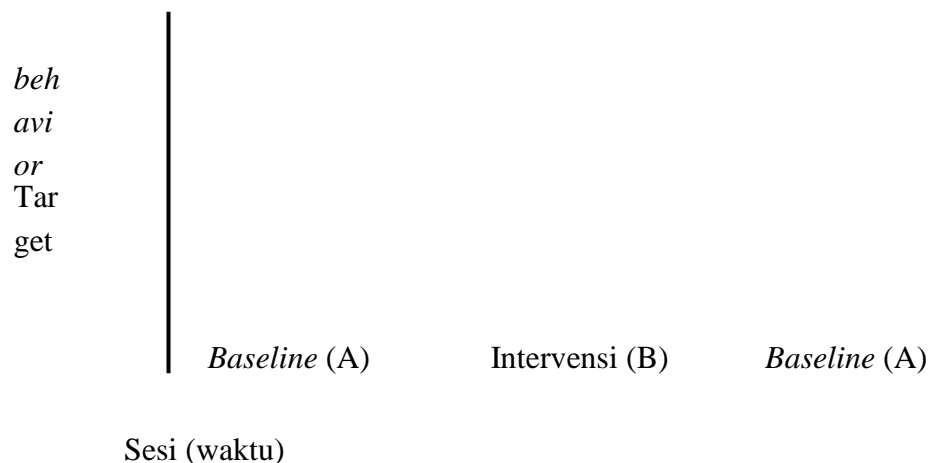
Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian eksperimen. Menurut Sujarweni Wiratna (2014:39) Pendekatan kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang dapat dicapai/diperoleh menggunakan *procedure statistic* atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Sedangkan penelitian eksperimen adalah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan percobaan, yang merupakan metode penelitian kuantitatif, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan. Kondisi dikendalikan agar tidak ada variabel lain (selain variabel treatment) yang mempengaruhi variabel dependen. Sugiyono (2020: 111).

Pendekatan eksperimen yang digunakan berupa Single Subject Research (SSR). *Single Subject Research* (SSR) adalah sebagai desain penelitian untuk mengevaluasi efek suatu perlakuan dengan kasus tunggal. Single Subject Research merupakan metodologi penelitian yang ditandai dengan penilaian berulang atas fenomena tertentu (seringkali perilaku) dari waktu ke waktu dan umumnya digunakan untuk mengevaluasi intervensi (Prahmana, 2021: 49). Pada penelitian ini, peneliti bermaksud memperoleh data mengenai seberapa berpengaruh strategi pembelajaran individual dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia.

## B. Desain Penelitian

Menurut Prahmana (2021: 11) model desain ini yang sering digunakan dalam eksperimen subjek tunggal yakni A-B-A, merupakan pengembangan dari desain dasar A-B, yang mana terdapat pengulangan kondisi *baseline* setelah intervensi dilakukan. Pada desain ini dasar penarikan kesimpulan atas hubungan fungsional variabel dependen dan variabel independen lebih kuat daripada desain A-B. Prilaku sasaran diukur berulang kali selama tiga tahapan yaitu pertama, kondisi *baseline* (A); kedua, kondisi intervensi (B); dan ketiga, kondisi dimana intervensi ditarik dan kembali ke kondisi semula atau *baseline* (A2).

**Tabel 2.**  
**Prosedur Dasar Disain A-B-A (*Applied Behavior Analysis*).**



Desain pola A-B-A memiliki 3 fase. Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan desain A-B, hanya saja telah

ada pengulangan *fase baseline*. Berikut ini adalah penjelasan mengenai pola desain A-B-A' dimana:

1. A-1 (*baseline-1*) adalah lambang dari data garis dasar (*baseline* dasar). *Baseline* merupakan suatu kondisi awal minat anak dalam proses pembelajaran didalam kelas sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Pengukuran pada fase ini dilakukan sebanyak 3 sesi dengan durasi waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan (45 menit). Pengukuran *baseline-1* dilakukan sampai data stabil.
2. B (intervensi) yaitu suatu gambaran mengenai proses munculnya minat belajar membaca siswa selama diberikan intervensi atau perlakuan secara berulang- ulang dengan melihat hasil pada saat intervensi. Pada tahap ini anak diberikan perlakuan menggunakan strategi pembelajaran individual secara berulang-ulang hingga didapatkan data yang stabil. Intervensi dilakukan sebanyak 5 sesi. Proses intervensi setiap sesi memakan waktu 90 menit.
3. A-2 (*baseline-2*) merupakan pengulangan kondisi awal yakni *baseline-1* sebagai evaluasi bagaimana intervensi yang diberikan berpengaruh terhadap minat belajar membaca anak *Disleksia* Pengukuran dilakukan dengan persentase dengan melihat seberapa persen meningkat minat belajar siswa *Disleksia* dengan strategi pembelajaran *Individual*.

### **C. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Reguler SD Negeri 2 Labuhan Haji berlokasi di Jalan Esot, Desa Esot, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten

Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Sebagai sekolah yang belum dikategorikan Inklusi, SD Negeri 2 Labuhan Haji memberikan layanan pendidikan untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus, yang masih belum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juni sampai Tahun Ajaran 2023.

Pada pertemuan pertama tentunya peneliti melakukan penyerahan surat persyaratan izin penelitian dilokasi dan observasi, dimana peneliti melihat kondisi siswa dan lingkungan sekolah, hari kedua wawancara kepala sekolah, guru kelas, dan siswa, dan hari selanjutnya melakukan penelitian sampai hari yang dibutuhkan dalam penelitian ini memenuhi kriteria dalam penelitian ini, sesuai dengan ketercapaian dalam penelitian, peneliti melihat sampai mana progres objek yang diteliti sehingga strategi yang diterapkan sesuai tingkat keberhasilannya penelitian.

#### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

Menurut Arikunto (2006: 130) “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian”. Penelitian hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subjeknya tidak terlalu banyak. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IIB SD Negeri 2 Labuhan Haji yang berjumlah 16 orang. Sedangkan sampel penelitiannya adalah tunggal atau 1 orang.

#### **E. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. (Sugiyono,2020).

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X adalah variabel yang dipandang sebagai penyebab munculnya variabel terikat yang diduga sebagai akibatnya. Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y adalah (akibat) yang dipradugakan yang bervariasi mengikuti perubahan dari variabel variabel bebas. Umumnya merupakan kondisi yang ingin kita ungkapkan dan jelaskan (Karlinger, 1992: 58-59)

1. Variabel Bebas (*independent*) = pembelajaran individual (X)
2. Variabel terikat (*dependent*) = siswa *Disleksia* (Y)
3. Variabel control = kemampuan membaca (Z)

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang relevan tentang variabel yang diteliti, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ini sebagai salah satu tehnik pengumpulan data. Observasi Dilakukan selama proses pembelajaran didalam kelas antara guru dengan siswa (Prahmana, 2021: 51)

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2020: 203) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti melakukan dengan observasi partisipatif.

## 2. Tes

Menurut Hikmawati (2020: 33) tes merupakan serangkaian pertanyaan atau latihan serta alat lain untuk mengukur keterampilan, pengetahuan *Inteligensi*, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Metode tes yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data kuantitatif yang berupa jawaban benar yang diperoleh subjek. Tes yang diberikan yaitu menggunakan *flash card* (kartu huruf) untuk menentukan kemampuan membaca siswa. (*Prestest*) dilakukan secara bertahap pada setiap fase. Masing-masing fase tersebut adalah *baseline-1* (A-1) yaitu untuk mengetahui kemampuan awal subjek dalam menjawab soal sebelum diberikan perlakuan atau intervensi; *baseline-2* (B) untuk mengetahui semangat dan minat subjek selama diberikan perlakuan atau intervensi dengan menggunakan strategi pembelajaran *individual*; *baseline-2* (A-2) yaitu untuk mengetahui kemampuan subjek dalam menjawab soal (*Posttest*) setelah diberikan perlakuan atau intervensi dengan menggunakan strategi pembelajaran *individual*. Lembar jawaban yang telah dikerjakan oleh subjek penelitian merupakan produk permanen. Data kuantitatif yang berupa presentase jawaban benar dari produk permanen kemudian dicatat dan diolah untuk memberikan dukungan keterangan secara deskriptif pada penelitian statistik deskriptif.



### 3. Angket

Angket (*questionnaire*) merupakan suatu tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner merupakan tehnik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuisisioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar diwilayah yang luas. Kuisisioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup dan terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet (Sugiyono, 2020: 199).

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan Efektivitas strategi pembelajaran *individual* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa *Disleksia*. Angket ini digunakan skala likert 4 yang terdiri dari:

**Tabel 3. Skala Likert 4**

<b>Nilai</b>	<b>Jawaban</b>		<b>Skor</b>
A	Sangat suka	SS	8
B	Suka	SK	6
C	Tidak suka	TS	4
D	Sangat Tidak Suka	STS	2

### 4. Dokumentasi

Menurut Ningsih (2019: 46) dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan

memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa yang dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya seseorang.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Foto-foto tersebut digunakan sebagai bukti jika penelitian ini sudah dilaksanakan serta mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi ini bisa dilakukan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas sehari-hari anak *Disleksia* yang ada di SD Negeri 2 Labuhan Haji.

## **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan data dan data yang dihasilkan lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah untuk di olah. Disini instrumen yang digunakan untuk peneliti adalah sebagai berikut:

### **1. Pedoman Observasi**

Pedoman observasi digunakan untuk memonitoring pelaksanaan pembelajaran. Hal yang diamati pada penelitian ini meliputi partisipasi siswa serta perkembangan perilaku subjek penelitian selama diberikan perlakuan atau intervensi menggunakan media model jam aktivitas. Panduan observasi ini berisi daftar kegiatan yang akan diamati selama diberikan perlakuan atau intervensi. Instrumen ini juga berfungsi sebagai

pelengkap dan penguat kesimpulan. Kisi-kisi pedoman observasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.**  
**Kisi-Kisi Obesvasi Aktivitas Siswa Dan Guru**  
**Pada Proses Pembelajaran Didalam Kelas**

No.	Jenis aktivitas	No Item	Total
1.	Siswa bisa belajar lebih fokus dengan menggunakan strategi pembelajaran individual	1-3	3
	Meningkatan kemampuan membaca siswa disleksia	4-6	3
	Mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dengan strategi pembelajran individual	7-9	3
	Semangat mengikuti pembelajran yang diberikan oleh guru	10-12	3
2.	Guru didalam kelas membuka pembelajaran	13-15	2
	Kegitan inti pembelajaran	16-18	3
	Kegiatan penutup pembelajaran didalam kelas.	19-20	2
Total		20	20

## 2. Tes

Instrumen tes hasil belajar ini dilakuan pada anak *Disleksia* kelas IIB di SD Negeri 2 Labuhan Haji. Tes ini dilakukan untuk mengukur pemahaman sebelum diberikan perlakuan atau intervensi dengan strategi

pembelajaran pembelajaran individual. Langkah-langkah dalam menyusun instrumen tes hasil belajar antara lain sebagai berikut:

a. Menetapkan Kompetensi Inti

Dalam penelitian ini kompetensi inti ditetapkan oleh peneliti dan guru kelas. Kompetensi inti ditetapkan berdasarkan kemampuan awal subjek penelitian yaitu sudah mampu membaca. Standar kompetensi yang ditetapkan yaitu bisa membaca kata dan memahaminya.

b. Menetapkan Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar yang ditetapkan oleh peneliti dan guru kelas yaitu memilih alat ukur sesuai dengan fungsinya dan kemampuan anak *Disleksia* menggunakan alat ukur dengan membaca dasar.

c. Menetapkan Indikator

Indikator dalam pemecahan masalah pada penelitian ini yaitu kemampuan awal subjek, yaitu:

- 1) Mampu menentukan huruf abjad yang diminta.
- 2) Mampu membaca kata.
- 3) Mampu membaca kata yang tidak memiliki arti.
- 4) Menyimak bacaan yang dibacakan dan dapat menjawab pertanyaan yang akan diajukan.

d. Membuat Butir Soal

Jumlah soal yang dibuat oleh peneliti sebanyak 5 butir soal pada setiap fase.

**Tabel 5.**

**Kisi-kisi Instrument Tes Belajar Siswa *Disleksia***

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomer soal	Jumlah Soal
1.	Bisa memahami pembelajaran dan mengenal huruf	Bisa membaca	1.Mampu menentukan huruf abjad yang diminta.	1	1
			2.Mampu membaca kata.	2	1
			3.Mampu membaca kata yang tidak memiliki arti.	3	1
			4.Menyimak bacaan yang dibacakan dan dapat menjawab pertanyaan yang akan diajukan.	4,5	2

### 3. Angket

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan Pengaruh strategi pembelajaran pembelajaran individual terhadap minat belajar siswa *Disleksia*. Jenis instrumen yang digunakan adalah angket. Angket yang diberikan adalah pada setiap siklus. Angket ini dilakukan untuk mengetahui minat belajar siswa setelah diberi pembelajaran dengan strategi pembelajaran pembelajaran *Individual*.

**Tabel 6.**

**Kisi-kisi Angket Pembelajaran individual Siswa Disleksia**

No	Variabel	Indikator	No item	Jumlah
1.	Minat belajar	Setuju dan tertarik terhadap pembelajaran yang diikuti	1-5	5
		Keaktifan serta partisipasi dalam belajar	6-10	5
2.	Strategi pembelajaran individual	Ketertarikan dan keinginan siswa menggunakan strategi pembelajaran individual	11-15	5
		Pemahaman siswa saat menggunakan strategi pembelajaran individual	16-20	5
Jumlah				20

4. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil gambar dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan atau penelitian yang dilakukan pada anak *Disleksia* di SD Negeri 2 Labuhan Haji, Kecamatan Labuhan Haji. Dan dokumentasi tidak hanya sekedar mengumpulkan, mencatat dan melaporkan dokumen mentah, tetapi juga menghimpun dan menganalisis dokumen tersebut. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil identifikasi fungsional siswa dan hasil belajar siswa *Disleksia*.

## H. Analisis Data

### 1. Menentukan Nilai t-tabel

Nilai t-tabel digunakan untuk mengetahui taraf konsultasi yang akan terlihat saat uji hipotesis dan memberikan kesimpulan pada penelitian ini bahwa dia diterima ataupun ditolak. Dalam penelitian menggunakan rumus untuk mendapatkan nilai t-tabel sebagai berikut:

$$t = [\alpha ; (df = n-k)]$$

Keterangan:

Jumlah variabel = (k)

Jumlah responden/sampel = (n)

Taraf signifikan ( $\alpha$ )= 5%

Derajat bebas (df) = n-k (Deni Kurniawan, 2008: 11).

### 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah dilakukan uji prasyarat dan jika data yang dinyatakan berdistribusi normal, maka untuk menguji hipotesis digunakan uji-t menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{N}_1 - \bar{N}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

$N_1$  = Nilai pre-test

$N_2$  = Nilai post-test

$s_1^2$  = Angket siswa

$s_2^2$  = Data Observasi

$n_1$  = Jumlah sampel pre-test

$n_2$  = Jumlah sampel post-test. (Sugiyono, 2018: 274)

Hasil uji-t dikonsultasikan dengan t tabel pada taraf signifikan 5%. Jika t tabel  $\geq$  t hitung maka hipotesis  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dan jika t tabel  $<$  t hitung maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.